

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yang memungkinkan pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu. Desain penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap, pandangan, keyakinan, dan/ atau perilaku peserta pada saat penelitian dilakukan, sehingga data yang diperoleh dapat segera diaplikasikan untuk membuat keputusan terkait situasi yang sedang berlangsung (Sheperis, dkk., 2010). Dalam konteks ini, studi *cross-sectional* dapat mengevaluasi sikap, keyakinan, pandangan, atau praktik yang sedang berlangsung. Sikap, keyakinan, dan pandangan mencerminkan cara individu berpikir mengenai suatu masalah, sementara praktik merujuk pada perilaku yang sesungguhnya (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, penerapan desain penelitian *cross-sectional* sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengukur *phubbing* pada peserta didik pada masa sekarang.

Paradigma penelitian ini yaitu *post positivist*. Paradigma *post positivist* lebih berlaku untuk penelitian kuantitatif dan terkadang disebut sebagai metode ilmiah (Creswell & Creswell, 2018).

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses dimana pengetahuan ditemukan melalui pengumpulan data berupa angka, digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi mengenai hal yang ingin diketahui. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan, termasuk penentuan partisipan, perolehan izin penelitian, identifikasi jenis tindakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan penentuan instrumen yang akan digunakan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengukur *phubbing* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2023/2024.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif tidak terfokus pada hubungan sebab-akibat, melainkan bertujuan untuk memberikan definisi menyeluruh terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi yang

sistematis, faktual, dan akurat mengenai *phubbing* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri Kabupaten Ciamis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik survei dalam penelitian melibatkan pelaporan statistik deskriptif mengenai seluruh populasi (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, teknik survei digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan data dan mendapatkan statistik deskriptif terkait gambaran *phubbing* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian akan dihubungkan dengan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling pribadi.

3.2 Responden Penelitian

Individu yang menjadi responden penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Ciamis, yaitu SMAN 1 Kawali, SMAN 1 Rancah, SMAN 1 Banjarsari, dan SMAN 1 Ciamis. Alasan utama dalam memilih peserta didik kelas XI SMA sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menginternalisasi perilaku etis dengan memahami sistem etika dan nilai-nilai sebagai panduan dalam kehidupan pribadi, peran sebagai anggota masyarakat, dan pemenuhan minat manusia merupakan salah satu dimensi perkembangan yang diharapkan dari peserta didik SMA. Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan *smartphone* dengan kebijaksanaan dan kepandaian saat berinteraksi dalam konteks sosial.
- 2) Remaja pada masa sekarang, termasuk dalam kategori generasi Z, memiliki potensi untuk terlibat dalam *phubbing* karena mereka tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Generasi Z melibatkan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dan sebagian besar dari mereka berada dalam tahap pendidikan sekolah saat ini.
- 3) Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sekitar 99.55% pengguna usia 13-18 tahun menggunakan *smartphone* dalam mengakses internet (APJII, 2023). Penggunaan *smartphone* di kalangan peserta didik SMA semakin kuat.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah *phubbing* dari keseluruhan peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Ciamis pada Tahun Ajaran 2023/2024. Populasi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2018), merujuk pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok lain.

Setelah mengidentifikasi populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *phubbing* dari sebagian peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Ciamis. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *probability sampling*, khususnya teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* digunakan ketika sumber data sangat luas, di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok, dan hanya beberapa kelompok yang dipilih secara acak untuk mewakili keseluruhan populasi.

Pada tahun 2023, terdapat 18 SMA Negeri di Kabupaten Ciamis. Proses penentuan sampel dimulai dengan mengundi pemilihan sekolah di setiap wilayah. Hasil undian menyertakan:

Tabel 3. 1
Daftar SMA Negeri di Kabupaten Ciamis

Wilayah	Kecamatan	Populasi Sekolah	Sampel	Jml. Peserta Didik Kelas XI
A	Cihaurbeuti	SMAN 1 Cihaurbeuti SMAN 1 Kawali SMAN 1 Lumbung SMAN 1 Panawangan SMAN 1 Panumbangan	SMAN 1 Kawali	409
	Kawali			
	Lumbung			
	Panawangan			
	Cipaku			
	Panumbangan			
	Panjalu			
B	Tambaksari	SMAN 1 Cisaga SMAN 1 Rancah SMAN 1 Sukadana SMAN 1 Cimaragas	SMAN 1 Rancah	365
	Rancah			
	Rajadesa			
	Jatinagara			
	Sukadana			
	Cisaga			
	Cimaragas			
C	Cidolog	SMAN 1 Banjarsari SMAN 1 Lakbok SMAN 1 Pamarican SMAN 2 Banjarsari	SMAN 1 Banjarsari	428
	Banjarsari			
	Banjaranyar			
	Lakbok			
	Pamarican			
Purwadadi				

Wilayah	Kecamatan	Populasi Sekolah	Sampel	Jml. Peserta Didik Kelas XI
D	Ciamis	SMAN 1 Ciamis SMAN 2 Ciamis SMAN 3 Ciamis SMAN 1 Baregbeg SMAN 1 Sindangkasih	SMAN 1 Ciamis	430
	Cikoneng			
	Sindangkasih			
	Baregbeg			
	Cijeungjing			
	Sadananya			
Jumlah				1.632

(Dapodik, 2023)

3.4 Instrumen Penelitian

Alat pengukur yang dipilih dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, yang bertujuan untuk mengeksplorasi *phubbing* dari perspektif pelaku dan objek *phubbing* di kalangan peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Ciamis pada tahun ajaran 2023/2024. Untuk mengukur *phubbing* dari sudut pandang pelaku (*phubber*), digunakan instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP), yang awalnya dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018a) dan telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ilma'nunah (2021). Sementara itu, untuk mengukur *phubbing* dari perspektif objek *phubbing* (*phubbee*) di kalangan peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Ciamis, digunakan instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) yang juga dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018a) dan telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup, di mana responden dibatasi oleh pilihan jawaban yang telah disediakan. Cara responden menjawab kuesioner adalah dengan menandai opsi jawaban yang sesuai. Skala yang diterapkan terdiri dari 7 opsi jawaban, dengan penilaian sebagai berikut: 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Sesekali; 4 = Terkadang; 5 = Sering; 6 = Biasanya; 7 = Selalu.

Kisi-kisi kedua instrumen juga disajikan sebagai berikut.

1) Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Generic Scale of Phubbing (GSP) dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018a), kemudian telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ilma'nunah (2021). Chotpitayasunondh dan Douglas mengembangkan instrumen ini dalam 4 faktor dengan 15 item soal, faktor itu diantaranya *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self-isolation*, dan *problem acknowledge*. GSP dapat dijawab

menggunakan skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban yaitu 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Sese kali; 4 = Terkadang; 5 = Sering; 6 = Biasanya; 7 = Selalu.

2) Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

Generic Scale of Being Phubbed (GSBP) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) untuk menguji pengalaman diabaikan karena *phubbing*. Chotpitayasunondh dan Douglas mengembangkan instrumen ini dalam 3 faktor dengan 22 item soal, faktor itu diantaranya *perceived norms*, *feeling ignored*, dan *interpersonal conflict*. GSBP dapat dijawab menggunakan skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban yaitu 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Sese kali; 4 = Terkadang; 5 = Sering; 6 = Biasanya; 7 = Selalu.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *phubbing*. Dalam konteks penelitian ini, *phubbing* didefinisikan sebagai tanggapan yang diberikan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Ciamis terhadap pernyataan yang mencirikan *phubbing*, baik sebagai pelaku maupun sebagai objek *phubbing*. Sebagai pelaku *phubbing*, tanggapan terhadap faktor *Nomophobia* (*No-Mobile Phone Phobia*), konflik interpersonal (*interpersonal conflict*), isolasi diri (*self-isolation*), dan pengakuan masalah (*problem acknowledgement*) diukur. Sedangkan sebagai objek *phubbing*, tanggapan terhadap norma-norma yang dirasakan (*perceived norms*), perasaan diabaikan (*feeling ignored*), dan konflik interpersonal (*interpersonal conflict*) juga diukur.

3.4.1.1 Sebagai Pelaku *Phubbing* (*Phubber*)

- 1) *Nomophobia*, merupakan akronim dari *No-Mobile Phone Phobia*. *Nomophobia* mencerminkan ketakutan akan keterpisahan dengan *smartphone*.
- 2) *Interpersonal conflict* (konflik interpersonal), merupakan konflik interpersonal yang dirasakan antara diri dan orang lain akibat penggunaan *smartphone*.
- 3) *Self-isolation* (isolasi diri), berkaitan dengan penggunaan *smartphone* untuk menghindari aktivitas sosial dan mengisolasi diri sendiri dari orang lain.
- 4) *Problem acknowledgement* (pengakuan masalah), berkaitan dengan pengakuan seseorang bahwa ia memiliki masalah *phubbing*.

3.4.1.2 Sebagai Objek *Phubbing* (*Phubbee*)

- 1) *Perceived Norms* (norma-norma yang dirasakan), mencerminkan deskripsi mengenai apa yang dilakukan orang lain dengan *smartphone* mereka.
- 2) *Feeling Ignored* (perasaan diabaikan), mencerminkan perasaan diabaikan oleh penggunaan *smartphone* orang lain.
- 3) *Interpersonal Conflict* (konflik interpersonal), mencerminkan konflik yang dirasakan antara diri sendiri dan orang lain akibat penggunaan *smarthphone*.

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

3.4.2.1 Sebagai Pelaku *Phubbing* (*Phubber*)

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Phubbing</i> (<i>Phubber</i>)	<i>Nomophobia</i>	Memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> .	1,7,11,14		4
	<i>Interpersonal Conflict</i>	Merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain.	4,8,9,12		4
	<i>Self-Isolation</i>	Melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain.	5,6,13,15		4
	<i>Problem Acknowledgement</i>	Pengakuan bahwa memiliki masalah perilaku <i>phubbing</i> .	2,3,10		3
Jumlah					15

3.4.2.2 Sebagai Objek *Phubbing* (*Phubbee*)

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Phubbing</i> (<i>Phubbee</i>)	<i>Perceived Norms</i>	Mendeskripsikan apa yang dilakukan seseorang dengan <i>smartphone</i> mereka.	1,2,5,9,13,15,16,17,22		9
	<i>Feeling Ignored</i>	Merasa diabaikan saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i> .	3,7,8,10,11,12,20,21		8
	<i>Interpersonal Conflict</i>	Merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain.	4,6,14,18,19		5
Jumlah					22

3.4.3 Pengujian Instrumen Penelitian

3.4.3.1 Uji Keterbacaan Instrumen Penelitian

Uji keterbacaan instrumen penelitian dilakukan untuk memverifikasi pemahaman setiap pernyataan agar sesuai dengan maksudnya dan dapat diisi dengan baik oleh responden sebaya. Uji keterbacaan dilakukan pada instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) dan melibatkan enam peserta didik SMAN 7 Bandung kelas XI, yang terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Peserta yang berpartisipasi dalam uji keterbacaan memiliki kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap setiap pernyataan instrumen dan memberikan komentar jika terdapat pernyataan yang kurang dipahami.

Hasil dari uji keterbacaan instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) menunjukkan bahwa terdapat tiga pernyataan yang kurang dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, item nomor dua puluh dua, empat, dan tujuh perlu direvisi. Rincian hasil uji keterbacaan dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 4
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
22	Orang lain tampak kesulitan untuk menaruh <i>smartphone</i> -nya.	Orang lain tampak kesulitan melepaskan <i>smartphone</i> dari genggamannya.
4	Saya pikir “Saya sudah cukup menggunakan <i>smartphone</i> ” ketika orang lain menggunakan <i>smartphone</i> -nya.	Saya mampu membatasi diri dalam menggunakan <i>smartphone</i> dibandingkan dengan orang lain.
7	Orang lain tampak nyaman ketika mereka berhenti memusatkan perhatian pada saya dan malah memperhatikan <i>smartphone</i> -nya.	Orang lain tampak nyaman mengabaikan kehadiran saya demi <i>smartphone</i> -nya.

3.4.3.2 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Tes perlu memenuhi syarat kevalidan, yang berarti bahwa tes tersebut seharusnya mengukur dengan tepat hal yang dimaksudkan diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dalam konteks ini, uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dianggap valid. Pertama, instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) untuk mengukur *phubbing* sebagai pelaku (*phubber*) telah dievaluasi oleh Ilma'nunah (2021) dengan melibatkan 550 peserta didik. Pemodelan Rasch dilakukan untuk menganalisis validitasnya, dan hasilnya menunjukkan bahwa dari total 15 item, 14 item dianggap valid, sedangkan 1 item

perlu direvisi namun tidak dihapus karena nilai *Pt Measure Corr*-nya positif, yang berarti item tersebut dapat diterima secara positif oleh semua responden. Kedua, uji validitas instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) untuk mengukur *phubbing* sebagai objek *phubbing* (*phubbee*) pada penelitian ini dilakukan terhadap 555 responden dan menggunakan pemodelan Rasch sebagai metode perhitungan. Beberapa aspek yang diuji dalam validitas ini disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akurat, sebagaimana diuraikan berikut.

1) Uji Validitas Item

Sumintono & Widhiarso (2014) bahwa terdapat kriteria yang digunakan untuk memeriksa validitas item sebagai berikut.

- a) Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima yaitu $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b) Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima yaitu $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c) Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) yang diterima yaitu $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Pada uji validitas item ini, tiap item dianggap valid apabila memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan. Apabila suatu butir soal tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa butir soal tersebut memiliki kelemahan dan perlu diperbaiki (Sumintono & Widhiarso, 2014). Namun, apabila jumlah responden mencapai angka yang besar (>300), maka kriteria nilai ZSTD dianggap dapat diabaikan, sehingga yang menjadi fokus evaluasi adalah nilai MNSQ dan *Pt Measure Corr*. Berikut merupakan hasil uji validitas instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP).

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Valid	1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	20
Tidak valid	2,14	2

Hasil uji validitas item menggunakan uji Rasch menunjukkan bahwa terdapat dua item yang tidak dapat dianggap valid, yaitu item nomor 2 dan item nomor 14. Dalam kaitannya dengan nilai MNSQ, item nomor 2 memiliki nilai sebesar 1,84, sedangkan item nomor 14 memiliki nilai sebesar 1,81. Kedua nilai tersebut melebihi rentang kriteria yang diinginkan, yaitu $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$. Selanjutnya, jika merujuk pada nilai *Pt Measure Corr*, item nomor 2 memiliki nilai sebesar 0,32, dan

item nomor 14 memiliki nilai sebesar 0,29. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua item tidak memenuhi kriteria yang diharapkan, yaitu $0,4 < Pt\ Measure\ Corr < 0,85$. Meskipun demikian, kedua item tidak dihapus karena nilai *Pt Measure Corr*-nya positif, menandakan bahwa kedua item dapat dipahami atau diinterpretasikan secara positif oleh responden.

2) Tingkat Kesukaran Item

Tingkat kesulitan suatu item dapat mengindikasikan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan tersebut. Dalam analisis model Rasch, tingkat kesulitan item dapat dilihat melalui tabel ukuran item (*item measure*) dan peta item (*item map*). Pada tabel ukuran item, nilai acuan pada *mean measure* adalah 0,00. Jika nilai ukuran item melebihi 0,00, maka item dianggap sulit; sebaliknya, jika nilainya di bawah 0,00, item dianggap mudah. Selain itu, item yang sangat sulit biasanya berada di atas +1SD, sementara yang sangat mudah berada di bawah -1SD.

Berdasarkan hasil analisis Rasch pada instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP), item nomor 14 memiliki nilai logit sebesar 1,16, menandakan bahwa item tersebut dianggap sulit oleh responden. Sementara itu, seluruh item lainnya memiliki nilai logit yang menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih rendah, dengan item nomor 16 menjadi yang paling mudah dijawab, memiliki nilai logit sebesar -0,88.

3) Uji Unidimensionalitas

Uji unidimensionalitas digunakan untuk menilai apakah item-item dapat secara efektif mengukur konstruk yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dalam pengujian pemodelan Rasch, hasil uji unidimensionalitas dapat dilihat pada bagian variasi data awal (*raw variance data*). Persyaratan minimal unidimensionalitas adalah 20%, dianggap baik jika lebih dari 40%, dan istimewa jika melebihi 60%. Selain itu, persyaratan varian yang tidak dapat dijelaskan sebaiknya tidak melebihi 15%.

Berdasarkan hasil pengujian unidimensionalitas pada instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP), persentase variasi data awal yang dapat dijelaskan oleh ukuran (*raw variance explained by measure*) sebesar 46,5%. Ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur variabel dan

dapat membedakan responden. Sementara itu, persentase varian yang tidak dapat dijelaskan secara keseluruhan adalah <15%, yaitu 7,4%, 4,4%, 3,9%, 3,5%, dan 3,2%. Hal ini menandakan bahwa item-item dalam instrumen termasuk baik dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil uji unidimensionalitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) efektif dalam mengukur konstruk yang diinginkan, dengan kata lain, dapat menilai kecenderungan korban *phubbing* pada responden.

4) Uji Skala Peringkat (*Rating Scale*)

Analisis skala peringkat bertujuan untuk menilai sejauh mana skala peringkat dapat dipahami oleh responden (Sumintono & Widhiarso, 2014). Uji ini mengevaluasi konsistensi antara item dan skala peringkat yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan nilai logit yang mencerminkan tingkat pemahaman responden terhadap skala tersebut. Uji skala peringkat dapat dilihat dari tabel yang menampilkan nilai *observed average* dan *Andrich Threshold*.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Skala Peringkat Validitas Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	PERCENTAGE	OBSVD AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	1127	9	-.81	-.83	1.11	1.17	NONE	(-2.30)
2	2	1436	12	-.41	-.39	.96	1.03	-.84	-1.07
3	3	1680	14	-.11	-.12	.97	1.01	-.41	-.43
4	4	2614	21	.12	.12	.89	.91	-.44	.05
5	5	1967	16	.34	.34	.93	1.04	.51	.50
6	6	1446	12	.52	.57	1.10	1.17	.76	1.07
7	7	1940	16	.86	.84	.99	1.08	.41	(2.11)

Dari hasil uji skala peringkat menggunakan pemodelan Rasch pada instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP), dapat diamati bahwa nilai *observed average* mencerminkan peningkatan yang teratur sejalan dengan nilai logit, mulai dari -0,81 hingga 0,86. Temuan dari uji skala ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan antara setiap pilihan jawaban. Meskipun demikian, ukuran lain pada nilai *Andrich Threshold* tidak menunjukkan peningkatan yang konsisten, menandakan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan dengan baik skala yang terdapat dalam instrumen GSBP.

5) Uji Deteksi Bias Item

Pengukuran yang valid memiliki salah satu indikatornya yaitu instrumen dan pernyataan tidak mengandung bias (Sumintono & Widhiarso, 2014). Suatu instrumen atau pernyataan dianggap bias jika ditemukan bahwa individu dengan karakteristik tertentu mendapat keuntungan yang lebih dibandingkan dengan individu yang memiliki karakteristik lainnya. Uji deteksi bias item pada instrumen GSBP dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik seperti jenis kelamin, sekolah, dan peminatan. Deteksi bias pada item dievaluasi melalui fungsi item diferensial (*Differential Item Functioning* atau DIF) dalam analisis pemodelan Rasch. Bias item dapat diidentifikasi berdasarkan nilai probabilitas item yang berada di bawah 5% (0,05) (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berikut adalah hasil uji deteksi bias item pada instrumen GSBP.

a) Hasil uji deteksi bias berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, hasil pengujian deteksi bias item instrumen GSBP menunjukkan bahwa terdapat delapan item yang mengandung bias yaitu item nomor 2, 4, 7, 9, 13, 15, 18, dan 19 karena kedelapan item tersebut memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 atau 5%.

b) Hasil uji deteksi bias berdasarkan sekolah

Berdasarkan karakteristik sekolah, hasil pengujian deteksi bias item instrumen GSBP menunjukkan bahwa terdapat enam item yang mengandung bias yaitu item nomor 1, 2, 14, 16, 17, dan 19 karena keenam item tersebut memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 atau 5%.

c) Hasil uji deteksi bias berdasarkan peminatan

Berdasarkan karakteristik peminatan, hasil pengujian deteksi bias item instrumen GSBP menunjukkan bahwa ada lima item yang mengandung bias diantaranya item nomor 4, 14, 17, 21, dan 22 karena kelima item tersebut memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 atau 5%.

3.4.3.3 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keandalan (reliabilitas) merujuk pada ketetapan atau konsistensi suatu alat ukur. Jika hasil pengukuran tetap konsisten saat dilakukan secara berulang, maka alat ukur tersebut dianggap reliabel. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 555

responden menggunakan pemodelan Rasch. Kriteria keandalan menurut Sumintono & Widhiarso (2014) adalah sebagai berikut.

- 1) *Person Measure*. Jika nilai rata-rata lebih kecil dari logit 0,0, itu menandakan bahwa abilitas peserta didik cenderung lebih rendah dibanding tingkat kesulitan soal.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* digunakan untuk menilai interaksi antara responden dan seluruh item. Berikut adalah kriteria untuk *alpha Cronbach*.

Tabel 3. 7
Kriteria Alpha Cronbach

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
< 0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
> 0,8	Bagus Sekali

- 3) *Person Reliability* dan *Item Reliability*. Nilai *reliability* digunakan untuk mengevaluasi konsistensi dalam hal pemilihan pernyataan oleh responden (*person*) dan kualitas pernyataan (*item*). Berikut adalah kriteria keandalan *person* dan keandalan item.

Tabel 3. 8
Kriteria Person Reliability dan Item Reliability

Nilai Person Reliability dan Item Reliability	Kategori
< 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
> 0,94	Istimewa

- 4) *Separation*. Nilai *separation* menjadi dasar untuk mengelompokkan *person* dan item. Semakin besar nilai *separation*, semakin baik kualitas instrumen, karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item. Persamaan lain yang digunakan untuk mengevaluasi pengelompokkan dengan lebih detail disebut pemisah strata, dan dihitung dengan rumus berikut.

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Berdasarkan hasil pengujian Rasch model, hasil uji reliabilitas pada instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) sebagai berikut.

Tabel 3. 9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Keterangan	<i>Person Measure</i>	<i>Alpha Cronbach</i>	<i>Reliability</i>	<i>Separation</i>
<i>Person</i>	-0,44	0,81	0,79	1,93
Item	0,00		0,99	14,02

Pada nilai *person measure*, terdapat logit sebesar -0,44, yang menunjukkan nilai lebih rendah dari logit 0,00. Ini mengindikasikan bahwa responden cenderung lebih sering memberikan jawaban "tidak pernah" pada pernyataan di berbagai item atau mendapatkan skor rendah pada berbagai pernyataan. Pada nilai *alpha Cronbach*, logit mencapai 0,81, menandakan bahwa interaksi antara responden dan item secara keseluruhan dikategorikan sebagai "bagus sekali" dan dapat dianggap reliabel. Untuk nilai *person reliability*, logit mencapai 0,79, yang mengindikasikan bahwa konsistensi jawaban responden berada pada kategori "cukup". Sementara itu, pada *item reliability*, logit mencapai 0,99, menunjukkan bahwa kualitas item pada instrumen dikategorikan sebagai "istimewa". Selanjutnya, nilai *person separation* menunjukkan hasil 1,93, yang mengartikan $H = [(4 \times 1,93) + 1] / 3 = 2,91$, yang dibulatkan menjadi 3, menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok responden. Pada nilai *item separation*, hasilnya adalah 14,02, yang mengartikan $H = [(4 \times 14,02) + 1] / 3 = 19,03$, yang dibulatkan menjadi 19, menunjukkan bahwa terdapat 19 kelompok item.

Tabel 3. 10
Perbandingan Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP)

Peneliti	Sampel (N)	Tahun	<i>Alpha Cronbach</i>
Ilma'nunah, 2021	550	2021	0,83
Gumilar, 2023	550	2023	0,86
Salsabila, 2023	600	2023	0,83
Oktaviani, 2023	555	2023	0,81

Dengan membandingkan reliabilitas instrumen GSP tersebut, keempat nilai *alpha Cronbach* menunjukkan logit $> 0,8$, yang mengindikasikan bahwa interaksi antara responden dan item secara keseluruhan dikategorikan sebagai "bagus sekali" dan dapat dianggap reliabel.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas pada instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) berdasarkan model Rasch adalah sebagai berikut.

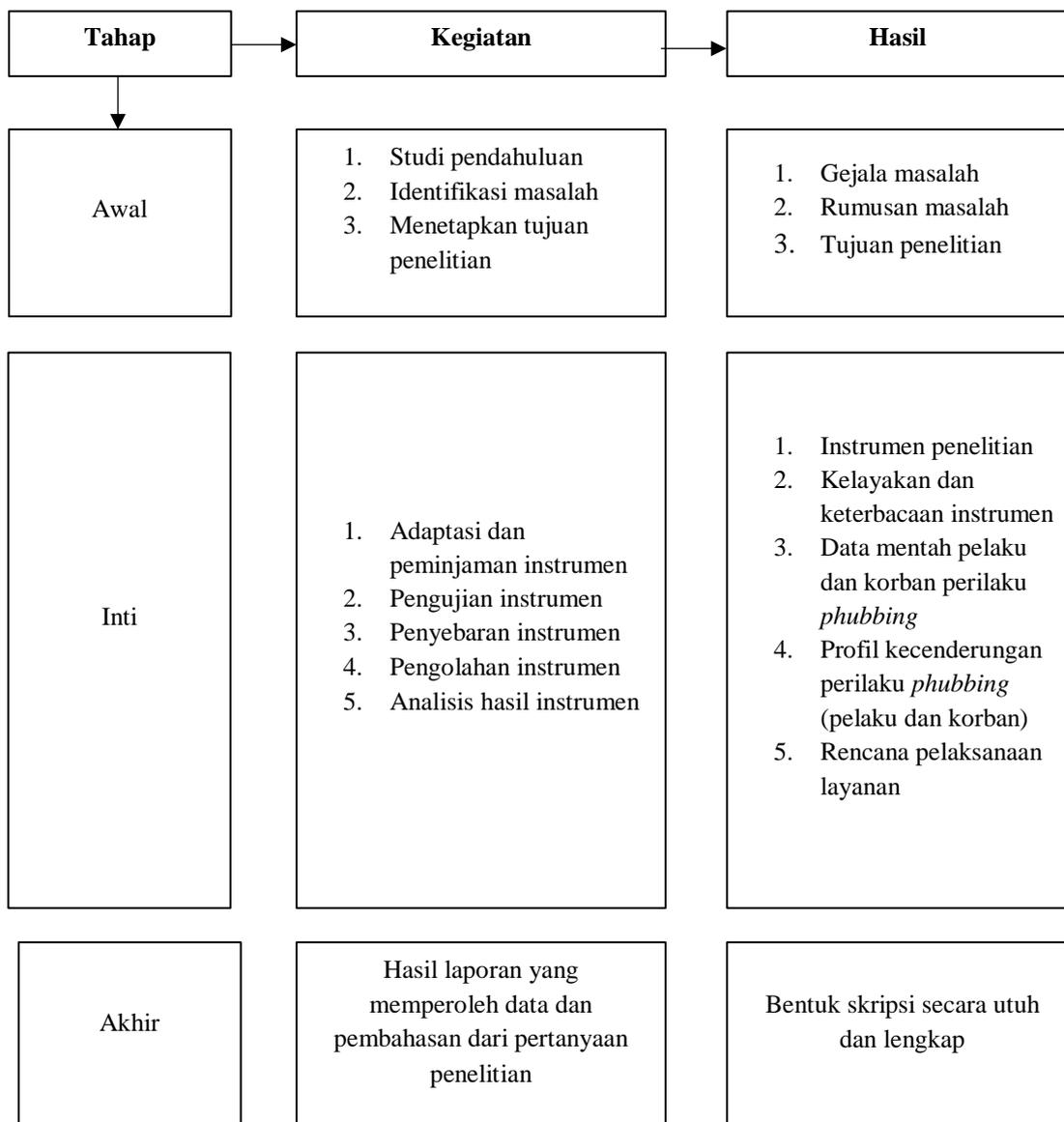
Tabel 3. 11
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

Keterangan	<i>Person Measure</i>	<i>Alpha Cronbach</i>	<i>Reliability</i>	<i>Separation</i>
<i>Person</i>	0,14	0,91	0,89	2,83
Item	0,00		0,99	12,71

Pada nilai *person measure*, terdapat logit sebesar 0,14, yang menunjukkan nilai lebih tinggi dari logit 0,00. Ini mengindikasikan bahwa responden cenderung lebih sering memberikan jawaban "selalu" pada pernyataan di berbagai item atau mendapatkan skor tinggi pada berbagai pernyataan. Pada nilai *alpha Cronbach*, logit mencapai 0,91, menandakan bahwa interaksi antara responden dan item secara keseluruhan dikategorikan sebagai "bagus sekali" dan dapat dianggap reliabel. Untuk nilai *person reliability*, logit mencapai 0,89, yang mengindikasikan bahwa konsistensi jawaban responden berada pada kategori "bagus". Sementara itu, pada *item reliability*, logit mencapai 0,99, menunjukkan bahwa kualitas item pada instrumen dikategorikan sebagai "istimewa". Selanjutnya, nilai *person separation* menunjukkan hasil 2,83, yang mengartikan $H = [(4 \times 2,83) + 1] / 3 = 4,11$, yang dibulatkan menjadi 4, menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok responden. Pada nilai *item separation*, hasilnya adalah 12,71, yang mengartikan $H = [(4 \times 12,71) + 1] / 3 = 17,28$, yang dibulatkan menjadi 17, menunjukkan bahwa terdapat 17 kelompok item.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: awal, inti, dan akhir. Penelitian dilakukan dengan tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian

3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mendapatkan deskripsi gambaran *phubbing* sebagai *phubber* maupun *phubbee* pada peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Ciamis. Proses analisis data terdiri dari empat langkah, yakni: 1) verifikasi data penelitian, yang bertujuan untuk menyaring data yang relevan dan dapat diolah; 2) penentuan skor, dimaksudkan untuk

memudahkan proses pengolahan dan pengkategorian skor; 3) pengkategorian skor, bertujuan untuk mengelompokkan data sebagai *phubber* atau *phubee*; dan 4) pengolahan dan analisis data, digunakan untuk memberikan deskripsi gambaran *phubbing* sebagai *phubber* atau *phubee* pada subjek penelitian.

3.6.1 Verifikasi Data

Proses verifikasi data dilakukan untuk memilah data yang akan diolah. Pemeriksaan data mencakup pengecekan kesesuaian antara jumlah instrumen yang terkumpul dengan jumlah instrumen yang disebarkan kepada sampel, serta pengecekan kesesuaian pengisian data oleh sampel dengan petunjuk pengisian instrumen. Dari total 1.632 responden yang terlibat, seluruhnya turut serta dalam penelitian. Oleh karena itu, jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.632 orang.

3.6.2 Penentuan Skor

Pengukuran *phubbing* dan pengalaman diabaikan karena *phubbing* (*being phubbed*) menggunakan skala 1 sampai dengan 7 menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2018). Penyekoran skala instrumen dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 12
Skor Instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) & Instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP)

Penyekoran	Nilai
Tidak pernah	1
Jarang	2
Sesekali	3
Terkadang	4
Sering	5
Biasanya	6
Selalu	7

3.6.3 Kategorisasi Data

3.6.3.1 Kategorisasi *Phubbing* (Sebagai *Phubber*)

Data yang telah dikumpulkan dan diproses dibagi menjadi kategori-kategori yang berbeda. Evaluasi *phubbing* sebagai pelaku dibagi ke dalam empat kategori, yakni tidak melakukan *phubbing*, melakukan *phubbing* secara ringan, melakukan *phubbing* secara sedang, dan melakukan *phubbing* secara berat. Penyusunan kategori ini mengacu pada skala instrumen *Generic Scale of Phubbing* seperti yang tercantum di bawah ini.

Tabel 3. 13
Kategorisasi *Phubbing* (sebagai *Phubber*) Berdasarkan Skala

Skala	1	2	3	4	5	6	7
Kategori	Tidak <i>Phubbing</i>	<i>Phubbing Ringan</i>		<i>Phubbing Sedang</i>		<i>Phubbing Berat</i>	

3.6.3.2 Kategorisasi *Phubbing* (Sebagai *Phubbee*)

Pengukuran pengalaman diabaikan karena *phubbing* (*being phubbed*) dikelompokkan dalam empat kategori yaitu *tidak being phubbed*, *being phubbed ringan*, *being phubbed sedang*, dan *being phubbed berat*. Pengkategorian mengacu pada skala instrumen *Generic Scale of Being Phubbed* berikut ini.

Tabel 3. 14
Kategorisasi *Phubbing* (sebagai *Phubbee*) Berdasarkan Skala

Skala	1	2	3	4	5	6	7
Kategori	Tidak <i>Being Phubbed</i>	<i>Being Phubbed Ringan</i>		<i>Being Phubbed Sedang</i>		<i>Being Phubbed Berat</i>	

Tabel 3. 15
Interpretasi Kategorisasi *Phubbing* (sebagai *Phubber*)

Kategori	Interpretasi
<i>Phubbing Berat</i>	Pada kategori <i>phubbing berat</i> , individu cenderung selalu memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> . Individu tersebut selalu khawatir akan melewatkan hal-hal penting jika telat memeriksa <i>smartphone</i> , selalu merasa gelisah jika jauh dari <i>smartphone</i> , selalu berusaha sedekat mungkin dengan <i>smartphone</i> dan selalu meletakkan <i>smartphone</i> -nya di tempat yang terlihat. Individu pada kategori <i>phubbing</i> ini juga selalu merasakan adanya konflik antara dirinya sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Individu di kategori <i>phubbing berat</i> ini juga selalu melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Selain itu, individu pada kategori <i>phubbing berat</i> ini juga selalu mengakui bahwa memiliki masalah <i>phubbing</i> seperti banyak menggunakan <i>smartphone</i> daripada berkomunikasi dengan orang lain, banyak memperhatikan <i>smartphone</i> dalam kehidupan sehari-hari, dan merasa sulit mengontrol waktu ketika menggunakan <i>smartphone</i> .
<i>Phubbing Sedang</i>	Pada kategori <i>phubbing sedang</i> , individu cenderung sering memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> . Individu tersebut sering khawatir akan melewatkan hal-hal penting jika telat memeriksa <i>smartphone</i> , sering merasa gelisah jika jauh dari <i>smartphone</i> , sering berusaha sedekat mungkin dengan <i>smartphone</i> dan sering meletakkan <i>smartphone</i> -nya di tempat yang terlihat. Individu pada kategori <i>phubbing</i> ini juga sering merasakan adanya konflik antara dirinya sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Individu di kategori <i>phubbing sedang</i> ini juga sering melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Selain itu, individu pada kategori <i>phubbing sedang</i> ini juga sering mengakui bahwa memiliki masalah <i>phubbing</i> .
<i>Phubbing Ringan</i>	Pada kategori <i>phubbing ringan</i> , individu sesekali memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> . Individu tersebut sesekali khawatir akan melewatkan hal-hal penting jika telat memeriksa <i>smartphone</i> , sesekali merasa gelisah jika jauh dari <i>smartphone</i> , sesekali berusaha sedekat mungkin dengan <i>smartphone</i> dan sesekali meletakkan <i>smartphone</i> -nya

Kategori	Interpretasi
	di tempat yang terlihat. Individu pada kategori <i>phubbing</i> ini juga sesekali merasakan adanya konflik antara dirinya sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Individu di kategori <i>phubbing ringan</i> ini juga sesekali melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Selain itu, individu pada kategori <i>phubbing ringan</i> ini juga sesekali mengakui bahwa memiliki masalah <i>phubbing</i> .
<i>Tidak Phubbing</i>	Pada kategori <i>tidak phubbing</i> , individu tidak pernah memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> . Individu tersebut tidak pernah khawatir akan melewatkan hal-hal penting jika telat memeriksa <i>smartphone</i> , tidak pernah merasa gelisah jika jauh dari <i>smartphone</i> , tidak pernah berusaha sedekat mungkin dengan <i>smartphone</i> dan tidak pernah meletakkan <i>smartphone</i> -nya di tempat yang terlihat. Individu pada kategori <i>phubbing</i> ini juga tidak pernah merasakan adanya konflik antara dirinya sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Individu di kategori ini juga tidak pernah melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Selain itu, individu pada kategori ini juga tidak pernah mengakui bahwa memiliki masalah <i>phubbing</i> .

Tabel 3. 16
Interpretasi Kategorisasi *Phubbing* (sebagai *Phubbee*)

Kategori	Interpretasi
<i>Being Phubbed Berat</i>	Individu pada kategori <i>being phubbed berat</i> , selalu merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain diantaranya orang lain selalu mengabaikan lingkungan sekitarnya karena penggunaan <i>smartphone</i> , orang lain selalu meletakkan <i>smartphone</i> di tempat yang terlihat, orang lain selalu tampak tidak tahan meninggalkan <i>smartphone</i> -nya dan <i>phubbing</i> lainnya. Individu pada kategori <i>being phubbed berat</i> ini juga selalu merasa diabaikan saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i> dan selalu merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> orang lain.
<i>Being Phubbed Sedang</i>	Individu pada kategori <i>being phubbed sedang</i> , sering merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain. Individu pada kategori <i>being phubbed sedang</i> ini juga sering merasa diabaikan saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i> dan sering merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> orang lain.
<i>Being Phubbed Ringan</i>	Individu pada kategori <i>being phubbed ringan</i> , sesekali merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain. Individu pada kategori <i>being phubbed ringan</i> ini sesekali merasa diabaikan saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i> dan sesekali merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> orang lain.
<i>Tidak Being Phubbed</i>	Individu pada kategori <i>tidak being phubbed</i> , individu ini tidak pernah mengalami diabaikan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> . Individu tidak pernah merasakan norma terkait <i>phubbing</i> orang lain, tidak pernah merasa diabaikan saat orang lain menggunakan <i>smartphone</i> dan tidak pernah merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain karena penggunaan <i>smartphone</i> orang lain.

3.6.4 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai *phubbing* pada peserta didik kelas XI, yang menghasilkan data pengukuran interval. Dalam pengolahan data, digunakan aplikasi pemodelan Rasch dan IBM SPSS Statistics 24.0 Windows. Pengolahan data menggunakan pemodelan Rasch bertujuan untuk menguji kelayakan instrumen yang digunakan. Sementara itu, analisis data lainnya menggunakan aplikasi SPSS 24.0. Data hasil penelitian diolah untuk mendapatkan persentase *phubbing*. Hasil pengolahan dan analisis data ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang layanan bimbingan dan konseling pribadi.